

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Adanya kebutuhan khusus tersebut membuat mereka tidak mendapatkan informasi secara maksimal sehingga kurang mampu mengikuti perintah dengan tepat. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang khusus serta bimbingan dalam menghadapi tantangan di lingkungannya. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di atas rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Atmaja, 2017, hlm.97). Anak tunagrahita mengalami hambatan pada fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangan. Mereka juga memiliki keterbatasan yang signifikan ada pada dua atau lebih bidang keterampilan adaptif diantaranya ialah keterampilan konseptual, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis yang dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Adanya keterbatasan yang signifikan membuat anak tunagrahita biasanya memiliki kesulitan dalam melakukan kemandirian serta memikirkan hal-hal dengan konsep abstrak dibandingkan dengan konsep konkret. Hal ini terjadi karena mereka mengalami hambatan pada kemampuan memahami informasi, komunikasi, menyesuaikan diri, dan berinteraksi sosial.

Kekurangan dalam penyesuaian diri yang dimaksud yaitu mereka hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh anak dengan usia yang lebih muda darinya, sedangkan mereka akan kesulitan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Lebih lanjut pada usia 10 tahun anak penyandang tunagrahita belum dapat berbicara, membaca dan menulis serta belum dapat membantu dirinya sendiri, seperti berpakaian, membersihkan diri dan kegiatan keseharian lainnya.

Ketidakmampuan tersebut membuat mereka membutuhkan bantuan dari orang lain seperti keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan tempat anak untuk belajar dan berproses dalam membentuk kepribadian yang baik bagaimana keluarga berinteraksi dengan anak begitupun anak dengan keluarga untuk menjalin hubungan yang harmonis (Ifitah, 2020, hlm.3).

Keluarga memiliki fungsi sebagai pendidik yang harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila fungsi pendidik tidak terlaksana di dalam keluarga, akan terjadi krisis dalam keluarga. Selain itu, keluarga juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan, pemenuhan kebutuhan jasmani manusia, pengatur penghasilan, memberikan aksih sayang, memberikan perlindungan, memberikan pendidikan, membelajarkan sosialisasi, dan memberikan hiburan (Helmawati, 2016). Fungsi keluarga juga dijelaskan oleh Silalahi & Meinarno (2010) yang mana selain pemeliharaan fisik seperti memberi makan dan menjaga anak dari gangguan fisik, keluarga juga berfungsi sebagai pembentukan karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup di kalangan yang lebih luas, yakni masyarakat. Untuk itu, proses pemeliharaan anak juga mengandung sosialisasi dan enkulturasi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun keluarga besar. Penekanan sosialisasi pada sesuatu hal yang khusus diajarkan dan diberi ganjaran, maka kemudia terbentuk keterampilan dan karakteristik yang bisa mengembangkan individu. Penekanan enkulturasi merujuk pada pengembangan secara umum individu untuk bisa beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat serta tergabung di dalam kelompok budayannya. Dengan demikian fungsi keluarga tidak hanya pada memberi kebutuhan dan perlindungan fisik tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku dan pengembangan individu agar terbentuk keterampilan dan karakteristik tertentu sehingga mampu beradaptasi dengan norma serta nilai di masyarakat. Keluarga berperan dalam menciptakan stabilitas, pemeliharaan, kesetiaan dan dukungan bagi anggotanya.

Kemandirian yang dimiliki anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yang memiliki peran dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga

tetap merupakan tonggak utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak. Melatih kemandirian anak dengan memberikan latihan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, diharapkan dapat menjadikan potensi yang dimiliki anak tunagrahita dapat berkembang dengan optimal sehingga keberadaan anak tunagrahita di masyarakat tidak semakin terpuruk. Proses menuju kemandirian ini tentunya membutuhkan contoh (*modelling*), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self opportunities*) yang diberikan keluarga atau orang tuanya (Nainggolan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peran bimbingan keluarga akan menentukan kemandirian belajar anak. Bagi anak tunagrahita mempelajari keterampilan hidup tidaklah mudah seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya sehingga mereka memerlukan bantuan dari anggota keluarga. Sebab keluarga merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan anak dalam pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) atau kemandirian dalam hidup karena anak akan melihat karakter yang diajarkan keluarga setiap harinya (Trisnawati, & Sugito 2021). Jika ingin menguasai keterampilan hidup maka anak tunagrahita harus berusaha keras untuk berlatih secara berkala dengan latihan yang telah disusun secara sistematis dari hal sederhana sampai yang kompleks dalam meningkatkan kemandirian mereka (Kusnawan, dkk, 2022).

Dalam kehidupan terdapat aktivitas yang dilakukan setiap harinya, begitupun anak tunagrahita sedang. Mereka masih dapat dilatih untuk meningkatkan kemampuannya dalam keterampilan hidup agar memiliki keterampilan dalam mendidik dirinya sendiri. Keterampilan hidup (*life skill*) dalam lingkungan keluarga adalah bentuk dari pendidikan yang harus diterapkan kepada orang tua saat dirumah agar anak memperoleh pengetahuan yang luas dan membentuk kepribadian yang berkarakter (Erzad, 2017). Keterampilan hidup termasuk pembelajaran utama bagi anak tunagrahita sedang, karena dengan menguasai keterampilan hidup, anak tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Neldinda & Idamurni, 2020). Salah satu keterampilan hidup adalah mencuci pakaian.

Mencuci pakaian merupakan upaya untuk membersihkan pakaian yang digunakan sehari-hari dari kuman dan kotoran yang dapat menyebabkan penyakit dan bau tidak sedap. Saat ini mencuci pakaian lebih mudah dilakukan sebab telah

ada bantuan teknologi berupa mesin cuci yang dapat dilakukan secara mandiri atau dapat menggunakan jasa cuci dari orang lain. Meskipun adanya kemudahan tersebut, terdapat pakaian yang tidak disarankan untuk menggunakan mesin karena akan membuat pakaian cepat rusak. Selain itu, terdapat pakaian yang sekaligus merupakan barang pribadi seperti pakaian dalam, sehingga tidak memungkinkan jika menggunakan jasa orang lain, membuat pakaian dalam harus dicuci sendiri. Dengan mencuci pakaian menggunakan tangan kebersihannya dapat dipastikan secara langsung, sebab terdapat langkah menyikat pakain pada bagaian yang terdapat noda dan kekuatan dalam menyikat dapat dikontrol untuk menghindari kerusakan pada pakaian. Oleh sebab itu, kemampuan mencuci pakaian harus dikuasi setiap orang karena setiap harinya akan ada pakaian kotor, tak terkecuali anak tunagrahita sedang. Dengan menguasai keterampilan mencuci pakaian dapat menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak tunagrhaita sedang dan diharapkan mereka mampu mencuci pakaian secara mandiri tanpa bantuan orang lain (Solihin, 2019). Namun, menguasai keterampilan mencuci pakaian untuk anak tunagrahita sedang tidaklah semudah anak normal karena anak tunagrhaita sedang memiliki hambatan dalam pemahaman yang bersifat kompleks seperti kegiatan mencuci pakaian. Keterampilan mencuci pakaian hendaknya diajarkan kepada anak tunagrahita agar mereka mampu secara mandiri membersihkan pakaiannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Mastri & Fatmawati, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat anak tunagrahita sedang di SLB ABC YPLAB Lembang yang terlihat berpenampilan kurang bersih karena terdapat noda di pakainnya seperti noda makanan dan debu dari benda yang disentuh. Hal ini terjadi sebab anak memiliki kecenderungan menggesekkan ujung lengan baju atau area sikunya di meja membuat debu menempel pada baju yang dikenakan. Anak mengesekkan ujung lengan baju atau area sikunya jika dia atas meja terdapat benda yang ingin dipindahkan atau sesuatu yang ingin dihilangkan. Noda tersebut dapat dihilangkan dengan cara dicuci. Mencuci baju sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan mesin maupun tanpa mesin dengan menggunakan tangan. Akan tetapi, terdapat beberapa baju yang tidak dianjurkan menggunakan mesin sebab dapat merusak bahan dan diharuskan menggunakan tangan untuk menjaga keawetan pakaian. Dengan mencuci pakaian menggunakan tangan juga dapat

membuat pakaian menjadi lebih bersih karena terdapat proses menyikat yang menghilangkan noda dan kotoran dengan optimal. Oleh karena itu, keterampilan mencuci pakaian dengan menggunakan tangan, perlu dimiliki setiap individu untuk membersihkan pakaiannya yang tidak bisa dicuci menggunakan mesin cuci. Pakaian yang dicuci sendiri dapat memberikan hasil pakaian yang lebih bersih daripada pakaian yang dicuci orang lain sebab terkadang beberapa letak noda hanya diketahui oleh diri sendiri dari kegiatan yang dilakukan sehari-harinya. Pada temuan ini pakaian yang dikenakan anak masih dicuci oleh orang tua karena anak belum mampu mencuci pakaian dengan tepat membuat pakaian tidak menjadi bersih. Anak tunagrahita sedang memiliki hambatan dalam intelektual, koordinasi mata, perkembangan gerak, dan perkembangan sosial sehingga dalam kegiatan sehari-hari masih membutuhkan bantuan orang lain. Namun, anak tunagrahita sedang masih mampu mengerjakan pekerjaan sederhana secara berkala dengan memerlukan pengawasan.

Aktivitas yang padat di sekolah membuat anak berkeringat sehingga menimbulkan bau serta noda pada area leher dan ketiak. Anak terlihat tidak memiliki kendala dalam motorik halus dan kasarnya dan tidak memiliki perilaku lain yang dapat menghambat kemampuan mencuci pakaiannya. Setelah dilakukan asesmen awal, anak telah memiliki kemampuan dalam menyebutkan nama serta fungsi dari alat yang digunakan tetapi belum mampu mencuci pakaiannya sehari-hari dengan tepat terbukti dari cara anak saat mencuci pakaian sesuai dengan pemahamannya saja tanpa mengetahui urutan tahapan yang benar. Terlihat anak memberi sabun pada pakaian tanpa takaran yang benar, menyikat pakaian dengan tidak benar dan membilas dengan tidak benar. Keterampilan mencuci pakaian perlu dikuasai oleh anak karena telah memasuki masa menstruasi yang dapat diterapkan untuk mencuci celana dalam saat menstruasi.

Dalam hal ini orang tua dari anak tunagrahita sedang sudah melaksanakan perannya untuk melatih kemampuan anak dalam kegiatan mencuci pakaian namun karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam melatih keterampilan anak menjadi alasan pelatihan tersebut belum memberikan hasil yang diinginkan untuk menjadikan anak tunagrahita sedang mandiri dalam mencuci pakaian. Orang tua melatih anak dengan memberikan contoh pada beberapa langkah saja sedangkan

langkah yang lain hanya diberikan arahan secara lisan, ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak meminta anak untuk mengulangnya yang mana langsung dilanjutkan pada langkah berikutnya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut akan diberikan solusi berupa program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrahita sedang yang akan disusun berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita sedang dan dukungan orang tua dalam membimbing anak. Penelitian ini dibatasi pada keterampilan mencuci pakaian sehari-hari yang meliputi baju, celana, bra, dan celana dalam. Dengan memberikan program mencuci pakaian dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tidak lagi menjadi beban untuk orang lain dan tidak lagi hanya dipandang dari kekurangan saja namun juga dapat menunjukkan kelebihan yang ada dalam dirinya. Selain itu, program ini dapat membantu orang tua dalam membimbing anak tunagrahita sedang untuk meningkatkan keterampilan mencuci pakaian.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrahita sedang. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimana Program Keterampilan Mencuci Pakaian Berbasis Keluarga pada Anak Tunagrahita Sedang?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang?
2. Bagaimana dukungan orang tua dalam mengoptimalkan keterampilan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang?
3. Bagaimana desain program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrahita sedang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrahita sedang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi objektif keterampilan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang.
- b. Mengetahui dukungan orang tua dalam megoptimalkan keterampilan pada anak tunagrahita sedang.
- c. Merumuskan program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrhaita sedang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu pendidikan khusus untuk mengembangkan program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrahita sedang dengan mengetahui profil program dan keterlaksanaan program yang selanjutnya akan dirumuskan menjadi sebuah program keterampilan mencuci pakaian berbasis keluarga bagi anak tunagrahita.

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua untuk meningkatkan keterampilan mencuci pakaian bagi anak tunagrahita sedang yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kemampuan orang tua dalam membimbingnya. Dengan begitu anak tunagrahita sedang dapat mencapai kemandirian untuk menpendidiks dirinya dalam hal mencuci pakaian.